

Nilai Kata dalam Novel *Emprit Abutut Bedhug* Karya Suparto Brata

Bayu Indrayanto^{1*}, Tukiyo², Ike Anisa³

^{1,2,3} FKIP-Universitas Widya Dharma Klaten

bayuindra@unwidha.ac.id

tukiyo@unwidha.ac.id

ikeanisa2203@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul Nilai Kata dalam Novel *Emprit Abutut Bedhug* Karya Suparto Brata merumuskan tiga masalah penelitian yaitu bentuk, fungsi dan nilai kata dalam novel *Emprit Abutut Bedhug* karya Suparto Brata. Bentuk kata pada novel *Emprit Abutut Bedhug* karya Suparto Brata berupa kata sifat, frasa, dan klausa, dengan didominasi oleh bentuk kata berupa frasa. Novel *Emprit Abutut Bedhug* karya Suparto Brata merupakan novel yang apik dengan menggunakan ragam bahasa Jawa baik secara ngoko maupun krama. Sedangkan nilai kata yang dibahas ada enam antara lain: nilai kata tidak pantas, nilai kata yang mempunyai nilai tinggi, nilai kata yang mempunyai nilai buruk, nilai kata yang mempunyai nilai kasar, nilai kata yang mempunyai nilai lucu, dan nilai kata yang mempunyai nilai tingkat atau derajat yang tinggi. Untuk nilai kata yang mempunyai nilai lucu pada novel *Emprit Abutut Bedhug* karya Suparto Brata tidak ditemukan dan yang dominan pada nilai kata yang mempunyai nilai tingkat atau derajat yang tinggi.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, nilai kata, semantik

Abstract

The research entitled *Word Values in the Emprit Abutut Bedhug Novel by Suparto Brata* formulates three research problems, namely forms, functions and word values in the *Emprit Abutut Bedhug* novel by Suparto Brata. The word forms in *Emprit Abutut Bedhug's* novel by Suparto Brata are in the form of adjectives, phrases, and clauses, dominated by word forms in the form of phrases. *Emprit Abutut Bedhug's* novel by Suparto Brata is a neat novel using a variety of Javanese languages both in ngoko and krama. While the value of the word discussed there are six, among others: the value of the word inappropriate, the value of the word that has a high value, the value of the word that has a bad value, the value of the word that has a rough value, the value of the word that has a funny value, and the value of the word that has a level value or high degree. For the value of words that have a funny value in the novel *Emprit Abutut Bedhug* by Suparto Brata, it is not found and the word value that has a high level or degree is dominant.

Keywords: form, function, word value, semantics

PENDAHULUAN

Setiap kata memiliki arti utama dan arti tambahan, misalnya kata kursi, arti utama adalah tempat duduk; arti tambahan adalah jabatan atau kedudukan (Pangesti, 2019; Salleh et al., 2020). Selain itu dalam bahasa Jawa misalnya pada kata endhas ‘kepala’ juga berarti mengandung perasaan kasar. Perasaan yang menyertai sebuah kata itu juga disebut nilai kata.

Nilai kata sangat erat dengan hubungannya dengan keadaan masyarakat sehingga nilai kata itu tidak tetap karena keadaan masyarakat tidak tetap selalu berubah-ubah. Karena kondisi yang sering berubah-ubah tersebut akan mempengaruhi nilai yang terdapat pada kata. Perbedaan wilayah juga dapat menyebabkan perbedaan nilai, sama hanya dengan waktu juga dapat menyebabkan perbedaan nilai. Misalnya kata luwih ‘lapar’ dalam masyarakat Jawa Solo-Jogja menerangkan keadaan seseorang dalam kondisi tidak kenyang atau lapar dengan ragam bahasa ngoko, namun dalam masyarakat daerah Kebumen (wilayah Kedu) berubah menjadi kencot ‘lapar’. Nilai kata kencot untuk masyarakat Solo-Jogja mengandung perasaan kasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai kata adalah suatu nilai yang terdapat pada kata yang dipengaruhi oleh perasaan, keadaan masyarakat, dan perbedaan waktu.

Nilai kata tersebut akan diterapkan pada wacana naratif berupa novel “Emprit Abuntut Bedhug” karya Suparto Brata. Novel tersebut merupakan novel dengan cerita Detektif Handaka yang terkenal pada tahun 1960-1900an di kalangan sastrawan Jawa modern. Terkenalnya cerita tersebut karena tidak hanya satu cerita, adapun cerita seri detektif yang lainnya adalah “Tanpa Tlacak” (1961), “Emprit Abuntut Bedhug” (1963), “Tretes Tintrim” (1964), “Garuda Putih” (1974), “Kunarpa Tan Bisa Kandha” (1992). Pengarang Suparto Brata namanya tercatat dalam “Five Thousand Personalities of Th Word 1998” dari The Amirican Biographical Institute, Relight, North Carolina 27622 USA. Dan juga pada tahun 2007 dipilih menjadi kandidat salah satu dari tiga sastrawan Indonesia yang mendapat penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional Indonesia sarta dipilih menerima hadiah “The S.E.A. Write Award dari kerajaan Thailand. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut. bentuk, fungsi dan nilai kata dalam novel Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Nilai Kata dalam Novel Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata” dapat dikategorikan sebagai penelitian diskriptif, karena berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan meneliti objek penelitian secara mendalam untuk memperoleh hasil yang cermat (Subroto, 1992). Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan setting apa adanya (natural setting) yang pada dasarnya mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka matematis atau statistik.

Penelitian menggunakan data tulis berupa wacana naratif berupa novel dengan judul Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata penerbit Narasi Jl. Irian Jaya D-24, Perum Nogotirto Elok II Yogyakarta 55292 pada tahun 2007, 160 halaman, 13 x 19 cm, ISBN 979-168-057-4.

Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan yaitu metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang penulis gunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk mendapatkan data. Dengan segenap pikiran dan kemampuan penulis menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik ini juga dilakukan pada data yang berbentuk tulisan. Teknik SBLC penulis tidak ikut campur dalam proses pembicaraan baik sebagai pembicara maupun lawan bicara, baik secara bergantian maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik), maupun yang bersifat kontak (satu arah).

Teknik analisis yang digunakan adalah metode distribusional. Metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk nilai kata dalam novel Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti. Teknik ganti adalah teknik yang dilakukan untuk menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk lainnya (Subroto, 1992). Kegunaan teknik ganti itu adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk

Bentuk adalah penampakan satuan bahasa atau rupa/wujud dari satuan gramatikal. Bentuk dibedakan menjadi lima yaitu : bentuk asal, bentuk dasar, bentuk kata, bentuk bebas, dan bentuk terikat (Kridalaksana, 2009; Chaer, 1995 dan Subiyanto, 2011). Bentuk asal (underlying form) adalah satuan dasar yang dianggap sebagai dasar untuk membentuk atau menurunkan seperangkat satuan/variasi dari sebuah satuan yang lebih besar. Bentuk dasar (base form) merupakan bentuk satuan morfemis/morfem yang paling umum dan tidak terbatas. Bentuk kata (word form) wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma. Bentuk bebas (free form) yaitu bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bermakna jelas. Serta bentuk terikat (bound form) merupakan bentuk bahasa yang harus bergabung dengan unsur lain dengan makna jelas (Primantoro & Isodarus, 2021). Secara morfologis bentuk kata dapat menjadi: bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Suatu bentuk dikatakan monomorfemis apabila dalam sebuah kata terdiri atas satu morfem saja (berasal dari kata Yunani monos ‘sendiri’). Apabila dalam suatu kata terdiri atas lebih dari satu morfem disebut polimorfemis, berasal dari kata Yunani polys ‘banyak’ (Dwiraharjo, 1990). Adapun bentuk-bentuk nilai kata dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Nilai Kata

Data	Bentuk Nilai Kata
gendhakanipun	kata sifat (polimorfemis)
tiyang pelanyahan	frasa nomina
gedhong bioskop <u>Capitol</u>	frasa nomina
<u>sepesial</u>	kata sifat
kursi stalbes	frasa nomina
<u>goblog</u>	kata sifat (monomorfemis)
wong ndhugal	frasa
crita apus-apus	frasa
Gamblis, apa! Edan apa!	kata sifat
wong <u>budheg</u>	frasa
gondhulmu	kata sifat (polimorfemis)
Cangkeme	kata sifat (polimorfemis)
<u>pepadhange jagad</u>	frasa
<u>emprit abuntut bedhug</u>	frasa
<u>prekara nggedibel ngarat-arat</u>	frasa

nonton iwak ing banyu bening	frasa
kaya kembang	frasa
kaya wayang wong Burisrawa njoget	klausa
kiprah	

Data pada tabel 1 merupakan bentuk-bentuk nilai kata yang terdapat pada novel Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata. Bentuk-bentuk kata tersebut berupa kata sifat, frasa, dan klausa. Dengan didominasi oleh bentuk kata berupa frasa.

Novel Emprit Abutut Bedhug karya Suparto Brata merupakan novel yang menggunakan ragam bahasa Jawa baik secara ngoko maupun krama. Pemakaian kata-kata pada novel tersebut terdapat pemakaian kata-kata dalam bahasa Indonesia, adapun sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Kata dalam Bahasa Indonesia

tropical wool
kumpulan sport
rutual religine
omong kosong
dansahe
variasine
musike
kosmetik
sensasi

2. Fungsi dan Nilai Kata

Nilai kata ada bermacam-macam, antara lain: nilai kata tidak pantas, nilai kata yang mempunyai nilai tinggi, nilai kata yang mempunyai nilai buruk, nilai kata yang mempunyai nilai kasar, nilai kata yang mempunyai nilai lucu, dan nilai kata yang mempunyai nilai tingkat atau derajat yang tinggi (Sasangka, 2011; Banung et al., 2021). Adapun nilai kata yang terdapat dalam novel Emprit Abuntut Bedhug karya Suparto Brata.

a. Nilai tidak Pantas

Nilai tidak pantas itu tidak boleh kita ucapkan di muka umum, kalau kita tetap menyebutkannya di muka umum maka kita akan disebutkan sebagai orang yang tidak sopan (Dwiraharjo, 1990).

Data (1)

Kula gigu sanget, wong piyambakipun mawi jawil-jawil lan nyebut nama kula kados kemawon.

‘Saya sangat malu, orangnya ketika mencolek dan menyebut nama saya seperti itu.’
(EAB/2017/48)

Pada data 1 nilai tidak pantas terdapat pada kata jawil-jawil ‘mencolek’ dan frasa nyebut nama kula ‘menyebut nama saya’. Kata jawil-jawil ‘mencolek’ merupakan kata kerja reduplikasi yang menyatakan tindakan berulang-ulang, tindakan tersebut bila dilakukan pada seseorang yang dikenal tidak menimbulkan masalah misalnya tidak sopan, dan sebaliknya bila dilakukan pada seseorang yang dikenal akan terasa seperti biasa (bercanda). Sama halnya dengan frasa nyebut nama kula ‘menyebut nama saya’ dilakukan pada seseorang dan dalam waktu yang tidak tepat juga akan menimbulkan nilai tidak pas atau tidak sopan. Fungsi kalimat pada data 1 adalah sebagai berikut.

<u>Kula</u>	<u>gigu sanget,</u>	<u>wong piyambakipun</u>	<u>mawi jawil-jawil</u>	<u>lan nyebut nama kula</u>	<u>kados kemawon</u>
S/N	P/FV	S/FN	P/FV	P/FV	K/FAdv

Data (2)

Padhake kula mawon!

‘Samakan saya saja!’ (EAB/2017/49)

Data 2 nilai kata tidak pantas terdapat pada padhake kula mawon ‘samakan saya saja’, merupakan ungkapan penolakan terhadap seseorang. Bahwa seseorang tidak mau atau disamakan dengan seseorang yang lainnya. Bila terjadi, maka akan menimbulkan perasaan tidak sopan atau tidak pantas.

Fungsi kalimat pada data 2 adalah sebagai berikut.

<u>Padhake</u>	<u>kula mawon!</u>
P/V	S/FN

b. Nilai Kata yang Mempunyai Nilai Tinggi

Kata-kata bahasa Sansekerta dianggap bernilai tinggi, misalnya agni dari kata geni, esti dari kata gajah, dan seterusnya. Suatu saat kata-kata kuno juga akan dianggap mempunyai nilai tinggi, misalnya angkasa, dunia, istri, suami, insan, asmara, kalbu, dewan, durjana, margasatwa dan lain-lain. Ternyata kata-kata asing yang mempunyai nilai tinggi itu berasal dari bahasa asing yang dihormati. Misalnya pada zaman penjajahan Belanda, banyak kata-kata bahasa Belanda yang diambil oleh bahasa Indonesia, sebab saat itu bahas Belanda dihormati yaitu kool : kobis ; tomat : ranti ; glass : gelas. Pada zama Jepang, kata-kata Jepang juga dianggap mempunyai nilai tinggi. Orang Islam banyak meminjam kata-kata dari bahasa Arab, demikian juga banyak orang Kristen yang banyak memakai kata-kata dari bahasa Latin.

Data 3

Srengenge wis suwe gumlewang samburine gedhong bioskop Capitol kulon dalan.

‘Mataharinya sudah lama bersinar dibelakangnya gedung bioskop Capitol barat jalan.’
(EAB/2017/15)

Data 3 terdapat kata yang mempunyai nilai kata tinggi yaitu pada frasa gedhong bioskop Capitol, karena gedung tersebut satu-satunya gedung bioskop sewaktu itu. Dan bila mana seseorang pernah datang atau mengetahui tentang gedhong bioskop Capitol dianggap orang kelas tinggi (pada jamannya).

Sedangkan fungsi kalimat pada data 3 adalah sebagai berikut.
Srengenge wis suwe gumlewang samburine gedhong bioskop Capitol kulon dalam.
S/N Kt/FAdv P/V Kt/FAdv

Data 4

Erawati ngeterke dhayoh-dhayohe kanthi esem sumeh, sepesial tumrap Jarot.

‘Erawati mengantarkan tamu-tamunya dengan senyuman hangat, spesial (khusus) kepada Jarot.’(EAB/2017/55)

Kata spesial memiliki nilai kata yang tinggi pada data 4. Kata spesial sebagai ungkapan sesuatu yang tidak biasa atau tidak wajar sehingga mempunyai nilai yang berbeda secara khusus. Sedangkan fungsi kalimat pada data 4 adalah sebagai berikut.

Erawati ngeterke dhayoh-dhayohe kanthi esem sumeh, sepesial tumrap Jarot.
S/N P/V Kt/N Kt/FAdj O/FN

Data 5

Ing kamar dhahar kono uga ana radio, kursi stalbes, akuarium luwih gedhe.

‘Di kamar makan sana juga ada radio, kursi stalbes, akuarium yang lebih besar.’
(EAB/2017/66)

Data 5 terdapat nilai kata yang tinggi pada frasa kursi stables. Frasa kursi stables merupakan nama sebuah kursi santai (goyang) dari negeri Belanda. Sedangkan fungsi kalimat pada data 5 adalah sebagai berikut.

Ing kamar dhahar kono uga ana radio, kursi stalbes, akuarium luwih gedhe.
S/FN Kt/FN Kt/FN Kt/FN

c. Nilai Kata yang Mempunyai Nilai Buruk

Pada awalnya kata-kata bersifat netral, namun ketika dipakai dalam lingkungan yang kurang baik, akhirnya menjadi bernilai buruk yaitu pada data (6,7,8 dan 9). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Data (6)

Aku sing goblog, ora mikir cepet!

‘Saya yang bodoh, tidak berfikir cepat!’

(EAB/2017/27)

Data (7)

Lan sing dadi pancere prekara sajake wong ndhugal sing ngreridhuhi dheweke.

‘Dan yang menjadi pusat masalah kelihatannya orang nakal yang mengganggu dirinya.’
(EAB/2017/50)

Data (8)

Sadaya menika mboten leres! Umuk! Bohong, mbojuk, ngawur lan sensasi thok! Mas Jarot, aja percaya crita apus-apus kuwi!

‘Semua itu tidak benar! Mulut besar! Bohong, merayu, tidak benar dan sensasi saja! Mas Jarot ada percaya cerita bohong itu!’ (EAB/2017/84)

Data (9)

Apa maneh nganti nginep nganti rong minggu! Gamblis, apa! Edan apa!

‘Apa lagi nganti menginap sampai dua minggu! Gamblis, apa! Gila apa!’
(EAB/2017/84)

Data (6,7,8 dan 9) terdapat kata-kata yang bernilai buruk yaitu *goblog, ndhugal, bohong, gamblis*.

d. Nilai Kata yang Mempunyai Nilai Kasar

Kata-kata yang banyak dipakai dilingkungan kasar akhirnya bernilai kasar juga, misalnya cangkem (cangkemmu kuwi). Dan kata-kata yang menyebut anggota badan binatang, tingkah laku binatang, dan seterusnya.

Data (10)

Malem Jumat, omah suwung, sing nunggu wae ya wong budheg.

‘Malam Jumat, rumah kosong, yang menunggu saja orang tuli.’
(EAB/2017/23)

Data (11)

Tandha mata gondhulmu iku!

‘Tanda mata kepalamu itu!’
(EAB/2017/39)

Data (12)

Cangkeme isih umak-umik, mripate isih mentheleng nyawang tangan tugel.

‘Mulutnya masih terbuka, matanya masih menatap tangannya yang patah.’
(EAB/2017/72)

Kata budheg ‘tuli’ data (10), kata gondhulmu ‘kepalamu’ data (11) dan cangkeme ‘mulutnya’ data (12) merupakan kata-kata yang mempunyai nilai kasar. Kata-kata tersebut menyebutkan anggota badan/tubuh.

e. Nilai Kata yang Mempunyai Nilai Lucu

Kata-kata bernilai lucu bisanya dipakai oleh para pelawak sewaktu pentas. Setiap golongan mempunyai kata-kata lucu sendiri, yang oleh golongan lain mungkin dianggap tidak lucu (Salleh et al. 2020). Kemungkinan ada kata-kata yang bernilai lucu bukan karena kata itu, tetapi karena orang yang mengucapkannya (yang disertai dengan gerakan tangan, kaki, atau raut wajah) dan situasi pada waktu kata itu diucapkan. Nilai kata yang mempunyai nilai lucu pada EAB tidak ditemukan.

f. Nilai Kata yang Mempunyai Nilai Derajat yang Tinggi

Ada beberapa kata untuk menyatakan nilai derajat yang tinggi. Misalnya: orang yang kaya sekali kita sebut : orang yang hartanya berkarung-karung ; orang yang sangat cantik kita sebut : ayune tumpuk undhung.

Data (13)

Diyan listrik wis wiwit padha coba-coba dadi sulih gantine pepadhange jagad. Apa ya ana wong culika pasrah bongkokan.

‘Lampu listrik sudah mulai coba-coba menjadi pengganti sinarnya dunia. Apa ada orang berbuat buruk/dosa mengakui/pasrah begitu saja.’ (EAB/2017/33)

Data (13) terdapat nilai kata yang mempunyai nilai derajat tinggi. Yaitu pada Diyan listrik wis wiwit padha coba-coba dadi sulih gantine pepadhange jagad, membandingkan diyan listrik sebagai penggantinya dadi sulih gantine pepadhange jagad. Data (14-19) terdapat juga nilai kata yang mempunyai nilai derajat tinggi. Adapun datanya sebagai berikut.

Data (14)

Yaiku beke, sing jare wong tuwo-tuwo paribasane emprit abuntut bedhug. Prekara sing dhisike sepele, gak ngretia mburi-mburine dadi prekara nggedibel ngarat-arat.

‘Yaitu yang pokok, yang katanya orang tua pribahasanya burung emprit berekor bedhug. Masalah yang dulunya sederhana, tidak taunya ujung-ujungnya menjadi masalah yang rumit.’ (EAB/2017/43)

Data (15)

Suwarane saya ndhredheg kamisosolen, pipine abang mangar-mangar saking getering atine.

‘Suaranya semakin gemetar, pipinya merah kemerahan semakin gemetar hatinya.’
(EAB/2017/74)

Data (16)

Yen ana wong nggoleki Bu Guru Erawati aja diblakani yen lagi kesangkut kapulisen. Perlune luwih gampang nonton iwak ing banyu bening, rak iya, ta?

‘Kalau ada yang mencari Bu Guru Erawati, jangan bilang kalau mereka terlibat dengan polisi. Seharusnya lebih mudah untuk menonton ikan di air jernih, bukan?’
(EAB/2017/101)

Data (17)

Wong ayu kuwi pancen kaya kembang, kembang kang bakale dadi woh-wohan. Kembang kuwi wujud tansah indah, nanging dadine uwoh durung mesthi enak ndhemanakake.

‘Orang yang cantik itu seperti bunga, bunga yang nantinya akan menjadi buah. Bunga itu rupanya selalu cantik, tapi jadinya buah tidak selalu enak untuk dimakan.’
(EAB/2017/102)

Data (18)

Nggoleki dom ing pasuketan becike nganggoa wesi sembrani, Dhik. Aja kokclilengi sarana mata mblolo.

‘Mencari jarum (dom) di rumput-rumput lebih bagusnya memakai magnet, Dik. Jangan melihatnya dengan mata buta.’ (EAB/2017/112)

Data (19)

Tangan diuncalke, dene wong dhuwur mau jumangkah rerikatan oncat saka kono, karo gidro-gidro kaya wayang wong Burisrawa njoget kiprah ngana kae.

‘Tangan dilemparkan, dan lelaki jangkung itu melangkah maju cepat pergi dari sana, dengan air dan air seperti boneka orang Burisrawa menari.’ (EAB/2017/117)

SIMPULAN

Nilai kata pada novel Emprit Abuntut Bedhug (EAB) karya Suparto Brata membahas tiga rumusan yaitu bentuk, fungsi dan nilai kata. Adapun hasilnya, bentuk kata pada EAB berupa kata sifat, frasa, dan klausa, dengan didominasi oleh bentuk kata berupa frasa. Novel Emprit Abuntut Bedhug karya Suparto Brata merupakan novel yang apik dengan menggunakan ragam bahasa Jawa baik secara ngoko maupun krama. Pemakaian kata-kata pada novel tersebut terdapat pemakaian kata-kata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan nilai kata yang dibahas ada enam antara lain: nilai kata tidak pantas, nilai kata yang mempunyai nilai tinggi, nilai kata yang mempunyai nilai buruk, nilai kata yang mempunyai nilai kasar, nilai kata yang mempunyai nilai lucu, dan nilai kata yang mempunyai nilai tingkat atau derajat yang tinggi. Untuk nilai kata yang mempunyai nilai lucu pada EAB tidak ditemukan dan yang dominan pada nilai kata yang mempunyai nilai tingkat atau derajat yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua LPPM Universitas Widya Dharma Klaten yang telah membiayai untuk tahun anggaran 2023.

REFERENSI

- Banung, F. H., Kusmiyati, K., Casenda, T. Y., & Imayah, I. (2021). *Analisis Nilai Moral dan Kata-Kata Inspirasi dalam Novel “Orang Cacat Dilarang Sekolah” Karya Wiwid Prasetyo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : The Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University Darul 'Ulum Lamongan, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4062>
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Dwiraharjo, M. (1990). *Semantik Bahasa Jawa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia. https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_read#v=onepage&q&f=false
- Pangesti, F. (2019). *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran*. Jurnal Hasta Wiyata : Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Primantoro, A. Y., & Isodarus, P. B. (2021). Dasar Penamaan Penyakit Fisik dalam Bahasa Jawa. Jurnal Sintesis : Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 15(2), 113–129. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3843>
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). *Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor*. Asian People Jurnal : Universitas Sultan Zainal Abidin Serawak, 3(1), 45–63. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144>
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subiyanto, A. (2011). *Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Kajian Linguistik dan Sastra : Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2541-2558, 23(2), 165–176. <https://doi.org/10.23917/cls.v23i2.4311>
- Subroto, D. E. (1992). *Metode Penelitian Linguistik Tahap Awal*. UNS Press Surakarta.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.